

Wahyu , Rasionalitas , Pengetahuan dan Kebenaran dalam Perspektif Mirza Tahir Ahmad (1928-2003)¹

Nurrohman Syarif,
UIN , Bandung

Latar Belakang

Manusia disamping merupakan makhluk pencari kebenaran, juga merupakan makhluk imajinatif yang gemar mencari makna atau nilai tersembunyi dibalik realitas. Itulah sebabnya, manusia secara naluriah cenderung beragama. Dalam diskursus agama dan teologi, kebenaran sering dikaitkan dengan wahyu karena wahyu diartikan sebagai bentuk ungkapan pengetahuan atau kebenaran yang diperoleh melalui komunikasi dengan dewa atau entitas supernatural lainnya. Jadi, dalam perspektif teologi, pengetahuan manusia disamping diperoleh melalui panca indera dan penalaran rasionya juga melalui wahyu.

Tidak semua orang dapat memperoleh pengetahuan atau kebenaran melalui wahyu. Orang yang memperoleh wahyu sering disebut nabi. **Kata "nabi" berasal dari kata naba yang berarti "dari tempat yang tinggi", atau na-ba-a artinya berita. Jadi nabi adalah seorang yang ditinggikan derajatnya dengan diberikan berita (wahyu) dari Tuhan (Allah).**

Dalam khazanah literatur Islam, para ulama membedakan antara nabi dan rasul, Nabi sebatas menerima wahyu tanpa keharusan untuk mendakwahnya, sedangkan seorang rasul wajib mendakwahnya kepada kaumnya. Dalam surat Al-Mukmin ayat 78, al-Qur'an menceritakan bahwa diantara para rasul, ada yang diceritakan kepada nabi Muhammad dan ada pula yang tidak diceritakan. Mengingat proses penerimaan wahyu bersifat subyektif dan tidak semua orang yang menerima wahyu berdakwah menyebarkannya kepada umatnya, maka jumlah nabi dan rasul dalam sejarah manusia sulit dihitung. Sebagian ulama berpendapat bahwa jumlah nabi sekitar 124.000 orang, sementara jumlah rasul 312 orang. Sekali lagi, itu hanya perkiraan, karena yang paling tahu berapa jumlah nabi hanya Tuhan (Allah).

Pertanyaan yang sering muncul ke permukaan adalah, apakah Tuhan masih menurunkan wahyu kepada manusia , setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW?. Pertanyaan ini seringkali dihubungkan dengan fungsi wahyu sebagai pembimbing dan petunjuk bagi manusia untuk menapaki jalan yang benar menuju Tuhannya.

Sebagian orang (dalam tradisi Sunni) berpendapat bahwa dengan wafatnya Nabi Muhammad, maka wahyu itu berakhir dan sekaligus kenabian juga berakhir. Tidak ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad. Pertanyaannya, apakah manusia masih mungkin mendapat inspirasi dari komunikasinya dengan Zat Yang Maha Tinggi , Maha Agung? Katakanlah Allah SWT ? Jawabannya adalah masih mungkin, tapi dalam tradisi Sunni, hal itu tidak disebut wahyu tapi ilham. Meskipun keduanya ada kemiripan, dalam arti, bahwa keduanya, bagi si penerima sama-sama merupakan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, namun kualitasnya berbeda. Wahyu hanya diterima oleh Nabi, dan ilham dapat diterima oleh manusia selain nabi. Karena kenabian sudah berakhir, maka yang diterima manusia hanya sebatas inspirasi atau ilham.

¹ Disampaikan untuk kajian buku karya Mirza Tahir Ahmad, *Wahyu, Rasionalitas, Pengetahuan dan kebenaran*, Cetakan 1, Neratja Press, 2014. (judul asli: *Revelation, Rationality, Knowledge and Truth*, islam International Publication Limited, Uinted Kingdom,1998.) pada tanggal 19 Sepetember 2020 di Masjid Al-Mubarak, Bandung.

Komunitas Ahmadiyah, mempunyai pandangan berbeda. Bagi mereka, wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia tampaknya tidak berakhir dengan turunnya Nabi Muhammad. Memang diakui bahwa kualitas wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berbeda dengan kualitas yang diturunkan kepada umat atau pengikutnya. Tapi pada hakekatnya sama-sama wahyu. Oleh karenanya, orang-orang yang merasa atau dianggap menerima wahyu layak disebut nabi. Inilah konteks yang saya pahami dari kenabian Mirza Ghulam Ahmad, pendiri jamaah Ahmadiyah. Itulah sebabnya, jamaah Ahmadiyah tidak merasa dirinya bukan Muslim. Mereka merasa muslim karena mereka juga meyakini bahwa Muhammad SAW merupakan nabi dan rasul mereka. Rukun Islam dan rukun iman mereka tidak berbeda dengan rukun iman dan rukun Islam umat Islam lainnya. Qur'an mereka tidak berbeda dengan Qur'an yang digunakan oleh umat Islam lainnya. Ibadah haji mereka juga sama-sama ke Ka'bah, baitullah yang ada di Makkah. Itulah sebabnya, dalam tulisan saya yang berjudul *Revelation and reason beyond Ahmadiyah issue* (*The Jakarta Post*, 2 Mei 2008), saya mengatakan bahwa perbedaan antara jamaah Ahmadiyah dan umat Islam pada umumnya, hanya bersifat semantic. Ahmadiyah menyebut ilham yang diterima oleh Ghulam Ahmad sebagai wahyu dan menyebutnya nabi, sementara yang lain menyebut apa yang diterimanya tetap ilham, bukan wahyu, karenanya, beliau hanya layak disebut pembaharu atau pemimpin agama. (*Since all Muslims principally agree that revelation or more precisely inspiration from God still goes on, the difference between Ahmadiyah and other Muslims is likely merely semantics. Ahmadiyah called the inspiration received by Ghulam Ahmad revelation and named him a prophet while others called it inspiration and named him just a reformer or religious leader.*).

Oleh karena itu, ketimbang membahas hal-hal yang sebenarnya hanya perbedaan semantic, umat Islam (Ahmadiyah maupun non Ahmadiyah) sebaiknya membahas hal-hal yang lebih substantive yang merupakan problem bersama. Umat Islam sebenarnya sedang menghadapi problem atau tantangan yang sama yakni bagaimana mereka menempatkan wahyu (*revelation*) dalam konteks perkembangan pengetahuan manusia untuk menemukan kebenaran Tuhan. Problem dan tantangan ini begitu penting, karena kegagalan umat Islam dalam menjawab problem ini akan berdampak pada tumbuh dan berkembangnya secularism dan bahkan atheism, sebagaimana yang sudah terjadi dan dialami oleh dunia Barat.²

Dalam konteks inilah, tulisan atau buku yang sekaligus karya terbaiknya (*magnum opus*) Mirza Tahir Ahmad yang berjudul: *Revelation, Rationality, Knowledge and Truth* amat penting untuk dikaji dalam menjawab tantangan global yang dihadapi oleh umat Islam dan bahkan umat beragama pada umumnya. Buku ini penting karena, tidak hanya berusaha mengembalikan paradigma pengetahuan dalam Islam kepada bentuk pada masa keemasan Islam, tapi juga sekaligus merupakan kritik beliau terhadap paradigma sains positivistic yang mendominasi dunia Barat. Menurut hemat saya, buku Mirza Tahir Ahmad sejajar dengan kritik yang sama yang dikemukakan oleh Thomas Kuhn dalam bukunya, *The Structure of Scientific Revolutions*. Bagi Kuhn, revolusi ilmiah terjadi ketika muncul paradigma baru yang dapat menjelaskan observasi dengan lebih baik, dan menawarkan model yang lebih dekat dengan objektifitas dan realitas eksternal. Bagi Tahir Ahmad, realitas eksternal adalah wahyu yang dapat menuntun manusia kembali kepada Tuhannya. Jadi, kedua penulis ini, menurut hemat

² Fakta menarik dewasa ini adalah bahwa Saudi Arabia, ternyata merupakan negara yang secara diam-diam memiliki pertumbuhan atheism yang tinggi meskipun atheism di Saudi Arabia dimusuhi dan di labeli sebagai terrorist. Warga Saudi Arabia, yang merasa tidak terikat dengan agama sekitar 19% sedangkan yang menyatakan diri secara tegas sebagai atheis berjumlah 5%. WIN-Gallup International GLOBAL INDEX OF RELIGIOSITY AND ATHEISM-2012

saya sama-sama berangkat dari titik tolak yang sama yakni pengakuan adanya dua realitas yakni :fisik dan metafisik yang saling terhubung satu sama lain.

Mengingat kajian buku ini terlalu luas, maka tulisan ini akan memfokuskan diri pada hakekat dan karakteristik wahyu , kaitan wahyu, rasionalitas dan kebenaran pengetahuan dalam perspektif Mirza Tahir Ahmad.

Karakter wahyu dalam pandangan Mirza Tahir Ahmad

Pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh Mirza Tahir seputar fenomena wahyu adalah :” Apakah wahyu itu hanya istilah yang menggambarkan kegiatan eksplorasi secara sadar dan tidak sadar batin manusia , ataukah ia merupakan sesuatu yang sumbernya berasal dari luar diri manusia yang kemampuan pengetahuannya mengatasi manusia ? (hlm,261) *Is revelation merely a term used to describe the conscious or subconscious exploration of one inner’s world or is its source an external being whose knowledge transcends that of humans?* (p.239).

Menurut Tahir Ahmad, terdapat fenomena “wahyu’ yang menurutnya juga muncul diluar domain pembicaraan tentang agama. Pertama, pengalamam Fredrich August Kekule (1829-1896) dan kedua, pengalaman Elias Howe (1819-1867).

Pada tahun 1865 , Kekule, seorang ahli kimia Jerman, sedang berusaha keras mencoba memecahkan sebuah problem di bidang kimia yang telah membingungkan para peneliti. Suatu malam, Kekule bermimpi melihat seekor ular melingkar sambil menggigit ekornya sendiri di mulutnya. Mimpi ini langsung membuka pikirannya ke arah solusi pertanyaan yang selama ini membingungkannya. Melalui mimpi tersebut terurailah rahasia perilaku molekul pada beberapa senyawa organik, sebuah temuan yang telah menciptakan revolusi dalam pemahaman kimia organik. Ia menafsirkan mimpi itu yakni dalam molekul benzene, atom-atom karbon mengikat diri secara bersama-sama membentuk sebuah struktur cincin. Pengetahuan ini kemudian melahirkan lompatan penelitian baru di bidang kimia organik sintetik dan kemudian mengalami kemajuan pesat dengan menghasilkan banyak sekali bentuk material sintetik baru. Industri farmasi masa kini menjadi tambah bergantung pada obat-obatan sintetik. Umat manusia benar-benar berhutang budi pada satu mimpi Kekule yang telah memecahkan problem tersebut. (h.262).

Elias Howe adalah orang pertama yang melakukan mekanisasi pada proses industri penjahitan. Ia juga memperoleh jawaban melalui mimpi atas sebuah problema yang telah lama menjadikannya frustrasi. Dalam mimpinya, ia melihat dirinya dikelilingi orang-orang liar yang mengancam akan membunuhnya kecuali ia bisa membuat sebuah mesin jahit untuk mereka. Karena tidak bisa memenuhi , ia lalu diikat pada sebuah pohon dan orang-orang liar itu mulai menyerang dirinya dengan anak panah dan lembing. Ia terpesona melihat bahwa pada ujung lembing-lembing itu terdapat lubang-lubang tali. Ketika terjaga, ia segera menemukan solusi yang menuntunnya untuk membuat prototipe mesin jahit yang telah merevolusi industry konveksi pakaian jadi secara dramatis. Melalui mimpinya itu ia memahami bahwa ia harus memberikan lubang benang pada setiap jarum jahit mesinya.

Ide ini telah menolong yang bersangkutan memecahkan suatu problem yang tadinya hampir tidak bisa diatasi. Sulit membayangkan bagaimana keadaan pakaian manusia pada masa sekarang tanpa berkat dari mimpi tersebut. Sungguh suatu revolusi yang dicetuskan oleh sebuah wahyu. (h.263) *What a revolution was created indeed by this revelation.* (p.240)

Melalui cerita ini, Tahir Ahmad, ingin menarik pengertian wahyu kedalam maknanya yang lebih universal yang dialami oleh umat manusia (muslim maupun non-Muslim) dalam upayanya mencari jawaban-jawaban tentang misteri alam (hukum alam) atau misteri kehidupan.

Terhadap pertanyaan apakah wahyu merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia (melalui interaksi antara alam sadar dan alam bawah sadarnya) atau ia berasal dari luar diri manusia? Terhadap pertanyaan ini, terdapat dua jawaban tergantung paradigma pengetahuan yang digunakan oleh seseorang. Para ahli psikologi di Barat, termasuk Sigmund Freud, menganggap "wahyu" merupakan fenomena yang berasal dari diri manusia sendiri. Prosesnya, kira-kira demikian. Dalam situasi sadar, manusia menerima sejumlah data dan informasi yang masuk ke dalam alam sadarnya. Saat menghadapi masalah pelik, data dan informasi yang masuk ke alam sadar terkadang tidak mencukupi untuk menjawab masalah itu. Di alam sadar, jawaban itu belum atau tidak ditemukan. Akan tetapi, data dan informasi itu sebenarnya terus diproses atau berproses melalui alam bawah sadar. Hasil proses alam bawah sadar itu, diinformasikan melalui wahyu dalam bentuk mimpi atau bentuk lainnya. Jadi, bagi penganut paradigma positivistik, wahyu adalah fenomena yang muncul dari dalam diri manusia dari proses yang dibuat oleh alam bawah sadarnya. Jadi wahyu sebenarnya merupakan hasil dari proses analisis data yang masuk ke alam sadar manusia yang tidak dapat dipecahkan melalui alam sadar. Proses yang dijalani oleh alam sadar kemudian dilanjutkan oleh alam bawah sadar. Jadi wahyu, bukan sesuatu yang berasal dari luar diri manusia. Oleh karena itu wahyu (yang kemudian berwujud dalam bentuk mimpi) masih terkait dengan input data dan informasi yang masuk ke alam sadar manusia.

Apakah wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad juga berasal dari proses yang sama? Mengapa al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima Nabi dari Tuhan dianggap mukjizat? Mengapa jawaban al-Qur'an terhadap teka teki kehidupan atau teka teki alam semesta baru bisa diterangkan oleh sains dengan cara yang lebih jelas beberapa abad setelah wafatnya Nabi Muhammad? Jika wahyu yang diterima Nabi, sebatas kelanjutan dari proses alam sadar lalu terbawa ke alam bawah sadar, pertanyaannya, sejauh mana informasi sains tentang alam semesta pada masa Nabi yang diterima oleh nabi?

Bagi Tahir Ahmad, wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad tidak semata-mata berasal dari proses yang muncul dari alam bawah sadarnya, melainkan benar-benar berasal dari luar dirinya yakni dari Tuhan. Mengapa? Data dan informasi yang muncul seputar perkembangan sains dan teknologi pada saat Nabi Muhammad masih hidup belum semaju sekarang. Data dan informasi pada masa itu (masa dimana Nabi hidup) amat tidak memadai untuk dijadikan bahan yang akan diproses oleh Nabi melalui alam bawah sadarnya. Teka teki misteri alam yang dijawab oleh al-Qur'an, 1400 tahun yang lalu karena Nabi mendapat wahyu dari Allah SWT. Oleh karena itu, menurut Mirza Tahir, tidak mengherankan jika Maurice Bucaille kagum dan menemukan bahwa pengetahuan kontemporer yang telah diakui secara universal, ternyata tidak berbeda dengan informasi yang disampaikan oleh al-Qur'an. (h.311)

Bagaimana cara menguji atau membuktikan bahwa Nabi menerima informasi dari luar dirinya (dari Tuhan)? Menurut Tahir Ahmad, mengingat wahyu merupakan kesadaran yang dialami Muhammad secara subyektif, kebenaran wahyu atau kebenaran bahwa nabi menerima wahyu dapat diperoleh melalui iman atau kepercayaan. Mereka yang beriman percaya bahwa Muhammad menerima wahyu dan karenanya beliau adalah nabi dan rasul. Mereka yang tidak beriman, tidak percaya bahwa Muhammad menerima wahyu, dan karenanya Muhammad tetap Muhammad bin Abdillah.

Umat Islam generasi awal yang dengan mudah dapat mengimani bahwa Muhammad merupakan seorang Nabi, salah satunya ditopang oleh fakta bahwa sebelum jadi nabi, Muhammad sudah memiliki sifat-sifat yang mulia (sidiq, amanah, tabligh, fathonah).

Apakah ada penjelasan logis untuk menerangkan bahwa firman Allah yang secara lahiriah keluar dari mulut Nabi dikatakan wahyu yang berasal dari Tuhan?

Sarjana Iran Abdulkarim Soroush mengatakan bahwa di zaman modern, kita dapat memahami wahyu dengan menggunakan metafora puisi. Seperti yang dikatakan seorang filsuf Muslim: Wahyu adalah seperti puisi dalam tingkat yang lebih tinggi. Puisi adalah sarana pengetahuan yang cara kerjanya berbeda dari sains atau filsafat. Penyair sering merasa bahwa dia diinformasikan oleh sumber yang berasal di luar dirinya; bahwa dia menerima sesuatu. Dengan kata lain, seorang penyair terkadang menemukan rangkaian kalimat berupa kata-kata mengalir begitu saja dari luar dirinya. Dia hanya menuliskannya.

Wahyu, Rasionalitas (akal) dan Pengetahuan

Mirza Tahir Ahmad, tampaknya seperti para filosof Muslim, seperti al-Kindi dan al-Ghazali, yang tidak mempertentangkan antara pengetahuan yang berasal dari wahyu dengan pengetahuan yang berasal dari akal. Karena bagi mereka, baik wahyu maupun akal sama-sama bersumber dari Tuhan, Zat Yang Maha Benar (al-Haq).

Mirza Tahir mengajak setiap Muslim untuk mengamati hampir 750 ayat al-Qur'an yang mengingatkan mereka untuk menggunakan akal dalam memahami alam dan Penciptanya. Wahyu diturunkan Tuhan untuk mengabarkan kebenaran, akal diberikan Tuhan kepada manusia untuk menggali, menemukan dan menjelaskan kebenaran. Oleh karena itu, kebenaran pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran yang diperoleh melalui penalaran rasional.

Bagi Mirza Tahir, wahyu dan rasionalitas saling bergandengan, *religion and rationality went hand in hand*. (p.255) Hubungan keduanya didasarkan pada dua prinsip yang disebutkan dalam al-Qur'an yakni *al-Bayyinah* yang berarti manifestasi suatu kebenaran dan *al-Qayyimah* yakni ajaran yang kekal yang merupakan inti ajaran setiap agama. Mirza Tahir meyakini bahwa masyarakat yang berkembang atas dasar pengetahuan serta memadukan keterkaitan harmoni antara wahyu dan rasionalitas maka akan mengalami kemajuan baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam kerohanian atau spiritualitas.

Pandangan Mirza Tahir tentang harmonisnya wahyu dan akal, mirip dengan pandangan al-Ghazali, misalnya beliau mengatakan bahwa: Akal seperti penglihatan sementara syara laksana sinar atau cahaya, tidak ada gunanya penglihatan kalau tidak ada sinar dari luar dan tidak ada gunanya sinar kalau tidak ada penglihatan.....Syara adalah akal yang berasal dari luar sedang akal adalah syara yang berasal dari dalam. *Al-aqlu ka al-bashari wa al-syar'u ka al-su'aa'i wa lan yughni basharun ma lam yakun syu'aun min kharijin wa lan yughni al-syu'a'u ma lam yakun al-basharu. Al-Syar'u 'aqlun min kharijin wa al-aqlu syar'un min dakhilin*. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1975. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, h. 198-199) Jika secara lahiriah tampak adanya pertentangan antara wahyu dan akal, maka menurut Fakhr al-Din al-Razi salah satu pengikut Asy'ary dalam teology mengatakan: *reason must be given priority and revelation interpreted metaphorically through ta'wil*.

Kebenaran Pengetahuan Manusia

Terkait dengan pengetahuan manusia, Mirza Tahir berpandangan bahwa penggunaan rasionalitas semata tidak akan cukup untuk mencapai tujuan meraih kebenaran pengetahuan yang sejati. Menurutnya, janji tentang wahyu yang akan senantiasa turun, secara sangat jelas dinyatakan dalam al-Qur'an pada surat 2: 187. Surat 18: 111 serta surat 41: 31-32. Bagi Mirza

Tahir, upaya manusia mencari dan memperoleh kebenaran baik kebenaran dalam pengetahuan agama maupun dalam pengetahuan secara umum , mengalami proses evolusi. Pandangan bahwa manusia mengalami proses evolusi dalam memahami dan menghayati agamanya, sejalan dengan dengan pandangan Alfred North Whitehead, *Religion in the making*, (Cambridge, The University Press, 1927.). Bagi saya, pandangan seperti ini sejalan dengan statement Nabi Muhammad bahwa dalam setiap abad, akan muncul orang yang akan memperbaharui cara beragama manusia. Pembaharu itu akan memperbaharui cara memahami, menghayati dan mengamalkan agama yang dianut oleh manusia.

Penutup

Mirza Tahir, sebagaimana Alfred North Whitehead memiliki kesimpulan dan pandangan yang sama tentang adanya proses evolusi dalam cara manusia memahami dan menghayati agamanya. Dalam proses evolusi ini, menurut Mirza Tahir, manusia membutuhkan pemimpin spiritual yang menuntunnya ke jalan yang benar. Pada akhirnya, kebenaran keyakinan agama tercermin dalam akhlak dan prilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh para pemeluknya.